

**SISTEM NILAI TUKAR MENGAMBANG: STUDI KASUS KRISIS FINANSIAL
ASIA TAHUN 1997-1998**

MAKALAH



Disusun oleh:
Muhammad Zulfikar

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA
2022**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada hadirat Tuhan YME, karena atas karunia dan rahmat-Nya yang diberikan kepada kami, penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir makalah mata kuliah Ekonomi dan Politik Global yang berjudul **“Sistem Nilai Tukar Mengambang: Studi Kasus Krisis Finansial Asia Tahun 1997-1998”**. Penulisan makalah ini ditujukan sebagai sebuah syarat untuk memenuhi nilai dalam Ujian Akhir Semester atau UAS mata kuliah Ekonomi Politik dan Global. Penulis meyakini bahwa penulisan makalah ini tidak akan berjalan dengan lancar menuju penyelesaian apabila tidak adanya bantuan dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Maka dari itu ucapan terima kasih tiada hentinya kami ucapkan kepada segenap dosen mata kuliah Ekonomi dan Politik Global Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang telah memberikan penjelasan dan pemahaman terkait dengan materi dalam lingkup perkuliahan kajian Ekonomi dan Politik Global.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan makalah ini masih jauh dari kata yang sempurna. Oleh karena itu, kami mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam menyusun penulisan ini dan tidak lupa juga kami membuka kesempatan yang besar terkait dengan kritik dan saran yang berguna bagi penulisan kami kedepannya. Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 11 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

Sistem Finansial merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dalam lingkup ekonomi suatu negara. Sistem finansial dianut berdasarkan berbagai aspek dan faktor yang berbeda di setiap negara, sehingga setiap negara memiliki sebuah kebijakannya masing-masing dalam menentukan sistem finansial apa yang terbaik untuk negaranya. Bagaimana sebuah sistem finansial yang dilanda krisis besar yang memberikan trauma mendalam bagi negara-negara di kawasan Asia. Fenomena krisis finansial Asia 1997-1998 terjadi berawal dari Thailand yang terjadi penurunan nilai tukar Baht dan membuat berbagai permasalahan yang dirasakan dampaknya oleh negara-negara lain. Upaya kebijakan pun dilakukan berbagai negara untuk menanggulangi kasus ini. Dimana seperti Thailand, Chili dan Indonesia yang mengganti sistem kurs mengambang terkendali dengan sistem kurs mengambang bebas yang diharapkan dapat menyelamatkan cadangan devisa yang berasal dari spekulasi mata uang dan meningkatkan pendapatan melalui kegiatan ekspor. Penulisan ini akan mengulas bagaimana sistem nilai tukar mengambang dan fenomena krisis finansial Asia yang terjadi pada 1997-1998.

Kata kunci: sistem nilai tukar mengambang, krisis finansial Asia, kebijakan

ABSTRACT

The financial system is something that is very closely related to the scope of the economy of a country. The financial system is based on various aspects and different factors in each country, so each country has its policy in determining the best financial system for its country. How about a financial system that was hit by a major crisis that gave deep trauma to countries in the Asian region. The phenomenon of the 1997-1998 Asian financial crisis started in Thailand, where the Baht exchange rate declined and various problems were experienced by other countries. Policy efforts were made by various countries to tackle this case. Where, Thailand, Chile, and Indonesia, replaced the controlled exchange rate system with a free-floating exchange rate system which is expected to save foreign exchange reserves from currency speculators and increase income through export activities. This paper will review how the floating value system and the phenomenon of the Asian financial crisis occurred in 1997-1998.

Keywords: floating exchange rate system, Asian financial crisis, policy

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
ABSTRAK	3
DAFTAR ISI	4
BAB I	5
PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
BAB II	9
LANDASAN TEORI DAN KONSEP	9
A. Moneter Internasional	9
B. Sistem Nilai Tukar Mengambang	9
C. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Nilai Tukar Mengambang	10
BAB III	12
PEMBAHASAN	12
A. Fenomena Krisis Finansial Asia Tahun 1997-1998	12
B. Penyebab Krisis Finansial Asia Tahun 1997-1998	13
C. Hubungan Sistem Nilai Tukar Mengambang dengan Krisis Finansial Asia	14
D. Respon Kebijakan Nilai Tukar Mengambang terhadap Krisis Finansial Asia	15
E. Peran IMF dalam Krisis Finansial Asia tahun 1997-1998	16
F. Perbandingan Peran IMF dengan Sistem Nilai Tukar Mengambang dalam Krisis Finansial Asia tahun 1997-1998	17
BAB IV	19
PENUTUP	19
A. Kesimpulan	19
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia perekonomian, pergerakan uang yang terjadi antarnegara tak lagi mengenal batas. Uang cenderung bergerak menuju tempat yang menciptakan pendapatan terbesar. Uang diperdagangkan pula sebagai sebuah barang maka dari itu mata uang satu negara cukup rawan atas kegiatan spekulasi. Uang selalu berkaitan dengan moneter dan salah satu cabang ilmu ekonomi yang membahas mengenai fungsi, pengaruh dan sifat uang terhadap aktivitas ekonomi ialah ekonomi moneter. Sistem moneter internasional didefinisikan sebagai sebuah sistem keuangan yang mengatur sifat, pengaruh, peranan dan fungsi dari uang untuk pembayaran dalam transaksi lintas negara yang dilakukan secara internasional. Inti dari sistem moneter internasional adalah menetapkan nilai kurs mata uang berbagai negara, juga tentang bagaimana cara sebuah pemerintah mempengaruhi nilai kurs (Rangkuty, 2022). Nilai tukar atau kurs mata uang sendiri diartikan sebagai harga dari satu unit mata uang domestik atas satu unit mata uang asing. Nilai kurs yang efektif apabila mata uang dapat dihitung antara suatu negara bersama negara lain ataupun suatu negara dengan lebih dari satu atau beberapa negara lainnya. (Simorangkir & Suseno, 2004). Nilai kurs menjadi fundamental dalam kegiatan perdagangan global karena memiliki peran sebagai pembanding antara harga jasa atau barang yang dibuat di macam-macam negara. Fundamentalnya peran nilai kurs dapat mendorong dilaksanakannya berbagai usaha untuk menjaga kestabilan nilai tukar.

Perkembangan sistem moneter internasional telah menghadapi pasang surut akibat dari gejolak ekonomi. Dalam Suseno (2004), Copeland (1989) membedakan perkembangan sistem moneter internasional atas empat periode, yakni (i) periode sistem standar emas, (ii) periode sistem Bretton Woods, (iii) periode *post-Bretton Woods system* atau sistem kurs mengambang terkendali, dan (iv) periode sistem kurs mengambang bebas. Diawali tahun 1870 oleh sistem standar emas, yakni sistem moneter dengan emas murni dan perak digunakan sebagai alat pembayaran, investasi dan unit perhitungan sah serta perubahan nilai kurs secara resmi dijamin oleh pemerintah. Kondisi perdagangan serta ekonomi mengalami kestabilan semasa sistem ini. Oleh karena itu, sistem standar emas kemudian diikuti oleh banyak negara sejak 1970. Namun, kondisi ini tidak bertahan lama karena jatuhnya nilai poundsterling Inggris akibat *The Great Depression* 1931-1934 ditambah Perang Dunia I. Alasan lain karena sistem ini menimbulkan deflasi akibat kurangnya produksi dari emas dan demonetisasi perak yang lebih rendah. Sistem Bretton Woods hadir setelah kegagalan sistem standar emas. Sistem Bretton Woods atau sistem

kurs tetap merupakan sistem moneter dari hasil kesepakatan *International Monetary and Financial Conference* di Bretton Woods, New Hampshire tahun 1944. Amerika Serikat menjadi negara satu-satunya yang mengaitkan secara tetap mata uangnya dengan emas. Dalam sistem ini peran emas tergantikan oleh dolar dan menjadi mata uang yang penting di dunia internasional. Hal ini karena setelah Perang Dunia II, dunia mengalami kekurangan dolar diikuti permintaan akan dolar yang meningkat dari berbagai negara Eropa yang sangat membutuhkan dolar untuk pemulihan ekonominya. Dolar kemudian memiliki daya beli kuat di wilayah Amerika. Inilah awal mula dolar sebagai mata uang internasional.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan jika sistem kurs suatu negara tak terbatas hanya sistem kurs tetap namun juga sistem kurs mengambang (Simorangkir & Suseno, 2004). Memasuki tahun 1973, negara-negara dunia dibebaskan untuk mengambang nilai kurs mata uangnya. Sistem kurs mengambang yang dipahami bahwa nilai kurs bergerak dinamis. Dalam sistem kurs mengambang terkendali bahwa pergerakan kurs dipengaruhi oleh mekanisme pasar atau daya tarik menarik permintaan serta penawaran dan juga adanya intervensi pemerintah. Sementara sistem kurs mengambang bebas, pergerakan kurs dipengaruhi oleh perubahan permintaan serta penawaran dan pemerintah tak lagi wajib menjamin uang atas peredaran emas tertentu. Penawaran dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan hasil dari kegiatan ekspor yaitu makin besar volume dari pendapatan ekspor maka makin besar pula nilai valuta asing suatu negara yang mendorong penguatan nilai kurs mata uang (apresiasi). Sedangkan, apabila kegiatan ekspor menurun maka nilai valuta asing suatu negara juga akan menurun yang mendorong pada kelemahan nilai kurs mata uang (depresiasi). Faktor lainnya ialah *capital inflow* atau aliran modal masuk yang berupa penerimaan utang luar negeri, investasi langsung pihak asing dan penempatan anggaran jangka pendek milik pihak asing. Dalam hal ini apabila semakin besar suatu aliran modal masuk maka nilai kurs cenderung akan menguat. Permintaan dapat dipengaruhi

Kegagalan sistem Bretton Woods pada tahun 1990 yang membawa dampak krisis finansial ke negara-negara Amerika Latin dan Asia. Dunia internasional pernah mengalami berbagai krisis finansial namun peneliti akan fokus pada salah satunya yaitu Krisis Finansial Asia tahun 1997-1998. Krisis Moneter atau Krisis Finansial merupakan keadaan darurat yang ditandai keuangan yang tidak stabil karena nilai kurs atau lembaga keuangan yang tidak berfungsi sesuai harapan. Krisis Finansial Asia merupakan krisis keuangan global besar yang menggoyahkan ekonomi Asia kemudian ekonomi dunia pada 1997. Krisis Moneter Asia menjadi periode terkelam yang memberikan trauma tersendiri bagi negara-negara kawasan Asia. Hal tersebut karena membawa dunia pada situasi keterpurukan dan memunculkan

pengaruh negatif kepada perekonomian negara. Selain memicu harga barang yang melambung tinggi, juga menimbulkan kontraksi ekonomi yang sangat dalam.

Krisis ini disepakati berawal dari Thailand yang mencabut mata uang Baht dari dolar AS. Hal tersebut membuat nilai kurs Baht melemah dan mengakibatkan berbagai masalah. Harga komoditas impor menjadi lebih mahal diikuti kenaikan harga barang-barang dalam negeri. Akibatnya lemahnya nilai kurs Baht, kewajiban negara akan utang luar negerinya semakin membesar yang mendorong kejatuhan neraca bank dan perusahaan. Berbagai negara dengan cepat mengambil langkah pemulihan berbeda untuk krisis ini, seperti Thailand, Chili dan Indonesia yang mencabut sistem kurs mengambang terkendali dan menggantinya dengan sistem kurs mengambang bebas. Sistem kurs mengambang bebas digunakan dengan harapan dapat menyelamatkan cadangan devisa yang berasal dari spekulasi mata uang dan meningkatkan pendapatan ekspor (Purnamasari dalam Aziza, A. N., Fathana, A., & Yulianto, A. F, 2019). Lain halnya dengan Argentina dan Hongkong yang menetapkan *Currency Board System*. Terakhir diikuti Malaysia dengan menerapkan sistem kurs tetap pada 1998. Dibanding negara lain yang terdampak parah, kebijakan jangka pendek Malaysia relatif efektif menahan krisis. Menurut sejarah menunjukkan bahwa dalam merespon krisis ini lebih banyak negara yang menggunakan sistem kurs mengambang dibanding sistem kurs tetap.

Krisis Finansial Asia menyebabkan jatuhnya berbagai nilai mata uang negara terhadap dolar Amerika Serikat. Jika dihitung dalam persen, dalam enam bulan awal, Myanmar dengan mata uang Kyat mengalami depresiasi sebesar -5,5%, Thailand dengan mata uang Baht mengalami depresiasi sebesar -37,5%, Korea Selatan dengan mata uang Won mengalami depresiasi sebesar -39,0%, Malaysia dengan mata uang Ringgit mengalami depresiasi sebesar -45,0%, Indonesia dengan Rupiah mengalami depresiasi sebesar -73,9%, Laos dengan mata uang Kip mengalami depresiasi sebesar -161,8% dan satu-satunya negara ASEAN yang berhasil mengontrol mata uangnya ialah Singapura dengan mata uang dolar Singapura mengalami ter-apresiasi sebesar +0,9%. Krisis Finansial Asia menjadi krisis global ketika menyebar dan mempengaruhi ekonomi dari Brazil dan Rusia. Krisis Finansial Asia ini sedikit 'spesial' karena hal yang terjadi tahun 1997 serta 1998 dapat dilihat juga sebagai krisis pemerintah dalam seluruh tingkatan politik baik nasional, regional hingga global. Ilustrasi yang tepat dalam kasus ini adalah Indonesia, kegagalan Indonesia menangani krisis ekonomi ini mengubahnya menjadi krisis politik, yang menjatuhkan 30 tahun pemerintahan Soeharto. Selain tekanan ekonomi dan politik, krisis ini menimbulkan masalah *social unrest*. Keadaan tersebut menyebabkan semakin lamanya upaya pemulihan ekonomi. Dengan penjelasan

tersebut, makalah ini akan fokus pada bagaimana penerapan sistem kurs mengambang dalam krisis finansial Asia 1997-1998.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KONSEP

A. Moneter Internasional

Jika membicarakan ekonomi erat kaitannya dengan moneter atau sistem moneter yaitu suatu sistem pembayaran yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan jual beli dan semacamnya. Moneter atau kegiatan ekonomi suatu negara pastinya tidak terlepas dari hubungannya dengan negara lain atau kerjasama dalam hal meningkatkan kualitas ekonomi negara tersebut sehingga bersifat internasional atau yang sering disebut dengan sistem moneter internasional. Sistem moneter internasional ini merupakan sebuah kesepakatan dan peraturan yang bersifat formal atas nilai tukar uang tiap negara di dunia dengan nilai mata uang negara lainnya. Untuk dapat menjalankan fungsinya tentu saja setiap negara di dunia harus mempunyai likuiditas atau cadangan kapital yang dinilai cukup yang dapat disebabkan oleh fluktuasi perdagangan internasional. Sistem moneter internasional dalam menjalankannya tidak terlepas dari pengawasan. Contoh institusi yang melakukan pengawasan terhadap moneter internasional adalah *International Monetary System* (IMF), *Bank for International Settlements* (BIS), *Financial Stability Board* (FSB), dan lainnya. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai sebuah kestabilan ekonomi keuangan dan moneter internasional. Adapun sistem moneter internasional saat ini telah berupaya untuk dapat memfasilitasi sebuah ekspansi yang masif terhadap angka pertumbuhan internasional. Selain itu, terdapat juga peningkatan dalam perdagangan internasional dan upaya peningkatan pertumbuhan PDB tahunan global.

B. Sistem Nilai Tukar Mengambang

Sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*) adalah sistem dimana nilai/harga mata uang suatu negara ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, tanpa campur tangan pemerintah untuk mempengaruhinya. Sistem ini merupakan kebalikan dan kelanjutan dari sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) yang telah banyak ditinggalkan negara-negara sejak jatuhnya sistem Bretton Woods pada 1973.

Sistem nilai tukar mengambang bersifat dinamis, maka suatu mata uang dapat bergerak bebas tanpa adanya batasan di pasar valuta asing. Sistem ini sangat bergantung pada daya tarik menarik penawaran dan permintaan mata uang negara domestik. Jika

permintaan atas suatu mata uang di pasar meningkat, mata uang tersebut terapresiasi. Sebaliknya, jika permintaan suatu mata uang mengalami penurunan, mata uang tersebut terdepresiasi. Sikap pembeli dan penjual khususnya pada spekulasi akan mempengaruhi besarnya volume nilai kurs. Sistem nilai tukar mengambang ini memiliki sebuah variasi tergantung bagaimana suatu negara menggunakannya. Umumnya, sistem nilai tukar mengambang terbagi atas 2 jenis, yaitu sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Sistem nilai tukar mengambang terkendali cenderung terdapat peran pemerintah melalui Bank Sentral, di samping bebasnya sesuai mekanisme pasar. Hal tersebut dimaksudkan agar meminimalisir atau bahkan menghindari sebuah gejolak dahsyat yang membahayakan perekonomian suatu negara. Adapun bentuk campur tangan pemerintah dalam hal ini terbagi atas 2 jenis, yaitu mengambang bersih dan mengambang kotor. Mengambang bersih merupakan saat dimana pemerintah secara tidak langsung ikut berperan misalnya dengan aturan tingkat suku bunga. Lalu mengenai mengambang kotor, terjadi jika pemerintah secara langsung berperan seperti misalnya adalah membeli dan menjual valuta. Berbeda halnya dengan sistem mengambang bebas yang murni mengikuti pada permintaan dan penawaran mata uang negara (pasar).

C. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Nilai Tukar Mengambang

Terdapat beberapa keunggulan dari penerapan sistem nilai tukar mengambang, antara lain dapat menyeimbangkan neraca pembayaran, stabilitas moneter, dan suatu nilai tukar secara fleksibel, alokasi sumber daya yang optimal, tak dibutuhkannya restriksi perdagangan dan selalu fokus pada internal. Disebabkan oleh nilai mata uang yang ditentukan oleh mekanisme pasar, sistem ini tidak membutuhkan cadangan devisa yang besar untuk mempengaruhi nilainya, sehingga kebijakan moneter bisa berjalan independen. Sistem nilai tukar mengambang juga membuka peluang bagi aliran modal internasional untuk masuk dengan bebas sehingga dapat membantu pembangunan ekonomi secara efektif. Selain itu, sistem nilai tukar mengambang juga memberikan kesempatan yang besar dalam melakukan kegiatan ekspor impor suatu negara. Kegiatan ekspor ini dilakukan untuk dapat memaksimalkan pendapatan suatu negara melalui perdagangan internasional. Sistem kurs mengambang juga menciptakan pengoptimalan pada alokasi sumber daya. Hal tersebut dikarenakan pada harga yang akan fleksibel sesuai dengan perkembangan pasar. Selain itu, dalam sistem ini suatu restriksi kegiatan

perdagangan tak dibutuhkan lagi karena telah terciptanya alokasi sumber daya yang optimal. Terakhir adalah fokus sistem ini akan selalu ditujukan guna menggapai sasaran internal negeri.

Akan tetapi, karena keberadaan nilai mata uang yang fluktuatif, sistem nilai tukar mengambang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan memberikan kesulitan bagi pelaku ekonomi untuk membuat keputusan. Adanya depresiasi pada nilai tukar menyebabkan meningkatnya harga berbagai barang impor yang kemudian dapat menimbulkan inflasi. Ditambah dengan kondisi pasar yang tidak selalu ideal, dan kurangnya kebijakan dan intervensi pemerintah, suatu serangan spekulatif yang mengancam nilai tukar mata uang bisa dengan cepat membawa dampak buruk bagi perekonomian seperti dalam contoh kasus Krisis Asia ini. Selanjutnya bagi buah simalakama, jika suatu negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi dan menerapkan sistem kurs mengambang akan mendorong inflasi yang berkelanjutan. Akibatnya gejala ekonomi semakin tak terkendali.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Fenomena Krisis Finansial Asia Tahun 1997-1998

Asia pernah mengalami sebuah fenomena yang begitu kelam pada sekitaran awal Juli 1997, yaitu krisis finansial Asia. Krisis ini menimbulkan dampak yang sangat luas, dimana tidak hanya dirasakan oleh negara kawasan, melainkan hingga benua Eropa dan Amerika, bahkan penjuru dunia. krisis ini bermula karena adanya masalah terkait dengan nilai tukar suatu negara sejak sistem Bretton Woods mengalami kejatuhan. Kejatuhan sistem Bretton Woods ini disebabkan Amerika Serikat secara sepihak melakukan pemberhentian konvertibilitas antara Dolar As dan emas. Setelah sistem Bretton Woods runtuh, berbagai negara mulai mengganti sistem moneter mereka. Adapun negara yang menggunakan sistem kurs tetap dan juga terdapat negara yang menggunakan kurs mengambang atau menyerahkan mekanisme nilai tukar terhadap pasar. Setelah sistem Bretton woods mengalami keruntuhan, krisis sering terjadi di berbagai negara. Salah satunya adalah Krisis Finansial Asia. Krisis ini terjadi yang bermula di negara Thailand, dimana Thailand memiliki utang luar negeri yang besar.

Selanjutnya Thailand melakukan sebuah kebijakan menggunakan sistem mengambang, dimana hal tersebut dilakukan untuk dapat terhindar dari serangan para spekulan terhadap cadangan devisa Thailand sekaligus juga untuk dapat memberikan sebuah dampak positif terhadap pendapat ekspor Thailand. Namun, upaya yang dilakukan Thailand itu malah membuat negara-negara lain terkena masalah terkait dengan nilai tukarnya. Oleh karena itulah, para investor asing mulai tergesa-gesa untuk segera menarik aset mereka di pasar Asia. Hal itulah yang menyebabkan mata uang Thailand melemah. Melemahnya nilai Baht membuat merosotnya roda ekonomi negara-negara Asia.

Krisis Finansial Asia rupanya bergulir ke kawasan lain bak *snowball*. Krisis ini berdampak hingga ke Rusia dan Amerika Latin. Berbagai negara industri dengan perekonomian makronya pun memikul efek krisis ini. Secara tak langsung mengakibatkan melambannya kegiatan perdagangan mereka misal Australia dan New Zealand serta merosotnya harga *tradable goods*. Majalah *The Economist* menyatakan bahwa efek krisis Asia membuat indeks harga komoditas anjlok hingga 30 persen pada

pertengahan 1997 dan merupakan penurunan yang tertinggi dalam 25 tahun terakhir. Hal tersebut dinyatakan sebagai posisi terendah sejak 1930.

B. Penyebab Krisis Finansial Asia Tahun 1997-1998

Ditetapkan bahwa awal mula pemicu terjadinya krisis finansial Asia ini pada 2 Juli 1997, Thailand secara resmi mendeklarasikan bahwa mereka tidak mampu untuk membayar utang luar negerinya. Disebabkan oleh deflasi Thailand secara tiba-tiba sehingga pemerintahannya melakukan devaluasi drastis terhadap mata uang Baht. Akibat devaluasi yang terjadi, menyebabkan perpindahan uang Baht dalam jumlah besar. Sehingga terjadi depresiasi dan nilai mata uang Baht anjlok secara drastis terhadap dolar AS. Hingga Thailand rugi terhadap aset cadangannya sebesar USD 24 miliar. Karena depresiasi terhadap mata uang Baht yang terjadi membuat utang luar negeri milik Thailand membengkak. Thailand akhirnya sulit membayar kembali utang miliknya akibat kecilnya jumlah penjualan produk di pasar valuta asing.

Menurut Mahdi Mahmudy (2020) menyatakan bahwa variabel penyebab krisis finansial Asia yaitu (i) besarnya jumlah utang luar negeri milik perusahaan swasta Korea, Thailand dan Indonesia. Dimana utang luar negeri milik pihak swasta terbilang cenderung berjangka pendek, tak terlindungi dan hanya dimanfaatkan demi pembayaran investasi non-tradable goods dan real estate lainnya, (ii) mobilitas modal yang berjangka pendek. Perubahan persepsi dalam pasar menyebabkan berbaliknya aliran modal dengan masif dan menekan nilai kurs serta berakibat inflasi yang didukung oleh integrasi pasar keuangan global akibat globalisasi, (iii) *financial panic*. Akibat besarnya jumlah utang luar negeri menyebabkan berbagai bank collapse dan akhirnya tutup. Hal tersebut membuat kepanikan masyarakat dan menyebabkan banyak konsumen bank menarik tabungannya dari perbankan serta lebih memilih untuk disimpan secara pribadi, disimpan ke bank luar negeri atau disimpan ke bentuk *hard currencies*, (iv) kelemahan uang. Pertumbuhan sistem moneter yang cepat akibat liberalisasi keuangan kadangkala tak diimbangi dengan sistem pengawasan yang baik.

Krisis Finansial Asia ini memicu efek domino ke banyak negara di kawasan Asia, termasuk Rusia dan Amerika Latin. Penyebab krisis ini menyentuh Rusia dinilai karena pemerintahannya yang sangat korup. Awal 1990 an, Rusia memutuskan meninggalkan sistem Komunis dan privatisasi mulai menyebar. Hal tersebut membuat euforia yang mendorong *overtrading* serta investasi modal yang sangat ekstrem. Maraknya aksi korupsi menyebabkan besarnya volume mata uang Rubel yang keluar

dengan tidak tepat sasaran. Lemahnya nilai kurs Rubel Rusia mengakibatkan penyusutan mata uang negara lainnya dan pasar modal negara yang kegiatan ekonominya sangat terikat dengan Rusia yakni Rumania, Czech Republic, Belarus, Ukraina dan Polandia. Akibatnya, 11 Agustus 1998 dinyatakan sebagai kejatuhan pasar saham. Diikuti enam hari setelahnya, 17 Agustus 1998, nilai mata uang Rubel mengambang.

Kawasan Amerika Latin yang memiliki Brazil dengan perekonomian makronya juga terhantam imbas krisis ini. Kelemahan ekonomi Brazil diketahui diakibatkan oleh defisit fiskal ekstrem, deregulasi, kerugian pasar komoditas ekspor di Asia dan pemberhentian sementara terhadap aliran modal masuk. Brazil sudah sejak lama sangat bergantung pada aliran modal masuk dalam membayar anggaran defisit miliknya sebesar 7 persen dari nilai GDP. Hal ini menyebabkan Brasil yang saat itu mengalami awal krisis mengharuskan melakukan pembayaran yang mahal atas gejala aliran modal keluar dengan peninggian suku bunga hingga 50 persen di akhir 1998. Turunnya ekonomi Brazil juga membawa pengaruh ke ekonomi negara-negara Amerika Latin lainnya yaitu México, Colombia, Venezuela, Chili dan Argentina. Perekonomian Asia dan perekonomian Amerika Latin di tahun selanjutnya, 1998 belum menemukan titik terang. Berdasarkan Penelitian dari Iriansyah (2020) yang memaparkan analisis mengenai fenomena krisis finansial Asia 1997-1998 bahwa peran negara dan aktor internasional yang lemah terhadap pengorganisasian sistem ekonomi. Intervensi negara yang tak relevan dengan intensitas ekonomi dalam terintegrasi kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, kesuksesan sistem kurs mengambang akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kapasitas aktor-aktor internasional.

C. Hubungan Sistem Nilai Tukar Mengambang dengan Krisis Finansial Asia tahun 1997-1998

Fenomena Krisis Finansial Asia mengharuskan pemerintah Thailand mengambil langkah cepat. Thailand memutuskan mengganti kebijakan nilai kurs Baht dari sistem kurs mengambang terkendali menjadi sistem kurs mengambang bebas. Sistem ini diharapkan dapat menyelamatkan cadangan devisa dari sebuah spekulasi mata uang dan demi merangsang pendapatan nilai ekspor (Purnamasari, 2017). Paul Krugman seorang profesor ekonomi Institute Teknologi Massachusetts di Amerika Serikat menerangkan jika menggunakan kebijakan pemantauan devisa, sebuah negara wajib menunjuk terhadap usaha menekan kendala-kendala pelaksanaan aktivitas usaha

sekecil mungkin. Hampir semua negara di Asia memutuskan mengganti sistem kurs mengambang terkendali dan menggantinya dengan sistem kurs mengambang bebas.

Banyaknya negara yang memakai sistem kurs mengambang ini dianalisis karena pemikiran bahwa sistem ini lebih efektif jika dibanding dengan menetapkan sistem kurs tetap. Hal ini karena sistem penyesuaian otomatis terhadap mobilitas arus modal dari luar atau keluar yang ada dalam sistem kurs mengambang. dengan demikian, sebuah negara diizinkan untuk mengungkung kebijakan ekonomi makro miliknya dari imbas kebijakan luar, maka sebuah negara memiliki keleluasaan menggunakan kebijakan yang mandiri. Analisis lain yaitu cadangan devisa yang besar tak diperlukan dalam sistem kurs mengambang. Hal tersebut karena sebuah negara tidak diharuskan mempertahankan nilai kurs mata uangnya.

D. Respon Kebijakan Nilai Tukar Mengambang terhadap Krisis Finansial Asia tahun 1997-1998

Respon yang diberikan dalam kebijakan nilai tukar adalah terkait dengan pertimbangan makroekonomi yang andil dalam rezim nilai tukar. Holger wolf (1998), memberikan analisis terkait alternatif yang membawanya untuk mengadvokasi sebuah sistem mengambang terkendali dengan rentang fluktuasi yang lebar. CH Kwan (1998) berpendapat bahwa harus adanya sebuah pasak yang dibuat untuk melindungi ekonomi Asia Timur dari pengaruh fluktuasi yen-dollar dan devaluasi pesaing. Pasak tadi diartikan sebagai sebuah jaminan terhadap pertukaran resiko biaya. Mckinnon dan Pill (1997) memberikan petunjuk dimana jaminan dari pemerintah dapat memaksimalkan masuknya lonjakan modal dan pengambilan resiko. Dari perspektif tersebut, apabila sistem mengambang dibiarkan dapat membuat kehilangan keuntungan dari jaminan pemerintah. Mengekspos berbagai perusahaan lokal terhadap risiko mata uang akan mendorong nilai yang terlindung. Sistem mengambang juga dapat mengatur arus modal. dimana apabila terjadi sebuah lonjakan arus terkait modal yang masuk akan diredam jika mata uang mengalami apresiasi.

Sistem mengambang terkendali yang dikelola dengan baik dapat memberikan keuntungan yang praktis, seperti contohnya adalah sebagai penahan inflasi. Dalam kasus ini, transformasi sistem kurs oleh berbagai negara dalam fenomena Krisis Finansial Asia membuat suatu pergerakan nilai kurs Asia terhadap nilai dollar US menjadi kian berfluktuasi. Selain itu, sistem kurs mengambang yang dipakai membuat kerentanan pada kondisi ekonomi dan cenderung terjadi kemerosotan karena perilaku

berbagai mata uang Asia. Tampak bahwa nilai kurs mata uang berbagai negara Asia justru melemah lebih lanjut, bahkan beberapa negara dengan mata uangnya mencapai titik nilai terendahnya. Hal inilah yang menjadikan sistem nilai tukar mengambang sebagai masalah yang potensial apabila para pembuat kebijakan tidak mempunyai alternatif nominal target yang mampu menopang terjadinya inflasi. Namun, adanya anggapan di Asia Timur dimana negara yang mata uangnya cenderung bebas dapat menyesuaikan dengan tingkat inflasi yang rendah.

E. Peran IMF dalam Krisis Finansial Asia tahun 1997-1998

IMF atau *International Monetary Fund* merupakan sebuah organisasi yang berdiri pada saat konferensi Bretton Woods pada tahun 1944 yang memiliki tujuan untuk melakukan penataan dalam sistem pembayaran global. Dimana kemudian terdapat pengembangan tujuan diantaranya adalah melakukan upaya peningkatan dalam perkembangan ekonomi global, menaikkan volume perdagangan internasional, dan juga menjaga stabilitas keuangan.

Sebagai lembaga yang juga berperan dalam persoalan moneter, IMF berkontribusi dalam upaya penyelesaian Krisis Finansial Asia 1997-1998. Namun, terdapat 1 negara yang menolak kehadiran IMF dalam mengatasi krisis finansial asia. Negara tersebut adalah Malaysia, yang mana lebih percaya terhadap solusi dalam negerinya. Pada awal perannya, IMF memberikan suntikan dana (bailout) dengan jumlah mencapai 95 miliar dollar AS. Suntikan dana tersebut dimaksudkan agar dapat mengatasi permasalahan nilai tukar. Kemudian dana tersebut juga digunakan untuk memberikan dollar kepada swasta agar dapat membayar utang yang sudah jatuh tempo. Selanjutnya IMF menggunakan 3 pilar konsensus Washington dalam berupaya untuk menyelesaikan krisis. Pilar tersebut terdiri dari kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk mencapai stabilitas ekonomi dengan melakukan sebuah pengendalian terhadap inflasi dan melakukan pengurangan defisit anggaran pemerintah. Kedua adalah reformasi dalam perdagangan dan kebijakan mengenai nilai tukar supaya dapat dilakukan pengintegrasian ke ekonomi global. Terakhir adalah membiarkan kekuatan pasar melakukan operasi dengan bebas yang caranya adalah dengan melakukan penghapusan subsidi dan kontrol negara, serta terlibat dalam sebuah program privatisasi (Stephen R. Hurt, 2015).

F. Perbandingan Peran IMF dengan Sistem Nilai Tukar Mengambang dalam Krisis Finansial Asia tahun 1997-1998

Sistem nilai tukar mengambang atau kurs bebas merupakan suatu peristiwa dimana perbandingan akan nilai mata uang satu negara dengan negara lain, diberi kebebasan oleh kekuatan permintaan dan penawaran atau pasar (Robert Gilpin, 2001). Oleh karena dibiarkan bebas tergantung pasar, sehingga kurs mengambang ini sering disebut sebagai kurs bebas. Kurs atau nilai tukar mengambang ini terbagi atas 2 jenis, yaitu mengambang bebas dan mengambang terkendali. Sistem nilai tukar mengambang terkendali jelas terdapat peran pemerintah di dalamnya. Beda halnya dengan mengambang bebas yang murni tidak adanya peran pemerintah atau murni dari pasar. Dengan adanya pengendalian dari pemerintah, membuat dapat menjaga kestabilan moneter yang lebih fleksibel. Namun, terdapat persaingan yang ketat antara spekulasi dan pemerintah dalam menentukan nilai tukar. Sedangkan dengan murni sesuai mekanisme pasar, maka persaingan ekspor impor akan sesuai dengan kondisi pasar. Namun, terdapat praktik spekulasi yang begitu bebas yang dapat menimbulkan depresiasi secara fluktuatif.

Pada saat terjadi krisis finansial Asia tahun 1997-1998, sistem mengambang digunakan negara-negara Asia, khususnya Thailand yang menjadi sebab awal terjadinya krisis hebat ini. Thailand yang pada awalnya menggunakan sistem nilai tukar tetap dan pada akhirnya merubah kepada sistem mengambang terkendali. Namun, pada saat itu Thailand terdampak peningkatan tajam arus modal yang masuk ke Asia pada 1990-1996 karena terjadinya penurunan tingkat suku bunga di Eropa dan Amerika Serikat. Hal itu membuat Thailand kehilangan peluang ekspor yang pada akhirnya membuat defisit dalam neraca pembayaran yang ternyata mengakibatkan devaluasi yang signifikan terhadap mata uang Bath. Pada akhirnya Thailand mengganti sistem nilai tukarnya menjadi mengambang bebas, dimana dimaksudkan untuk dapat merangsang peluang ekspor dan mengamankan cadangan devisa dari para spekulasi. Namun, dengan perubahan kebijakan tersebut ternyata belum dapat membuahkan hasil, dan krisis terus terjadi.

Peran IMF pada saat menangani krisis finansial Asia dapat dikatakan tidak terlalu efektif. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan IMF tidak sesuai dengan kondisi suatu negara yang terdampak krisis. Ditambah adanya kebijakan yang dibuat diluar dari

kapabilitas para stafnya yang menjadikan kebijakan yang diambil tidak terlalu memberikan manfaat yang signifikan. Dimana angka GDP negara-negara Asia pada 1998 mengalami penurunan. Sebelumnya, pemberian dana atau bailout yang dilakukan IMF hanya memberikan efek tenang terhadap kepanikan pasar, tapi tidak efektif dalam menangani krisis. Selanjutnya IMF juga melakukan penerapan pilar konsensus Washington seperti pada saat krisis di Amerika Latin. Dimana terdapat kebijakan dengan menerapkan pengetatan dalam moneter dan fiskal dengan menaikkan suku bunga. Justru yang terjadi adalah banyak perusahaan-perusahaan yang bangkrut. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara sistem mengambang bebas dan peran IMF belum dapat menyelamatkan dari kelamnya krisis ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena krisis finansial Asia pada tahun 1997-1998 telah membuat berbagai negara terpuruk. Peristiwa yang bermula pada saat Thailand yang mencabut mata uang Baht dari dolar AS. Dimana hal itu membuat nilai kurs Baht mengalami devaluasi dan mengakibatkan berbagai masalah ekonomi dari yang tadinya hanya dalam negeri, malah menyebar ke negara-negara tetangganya. Harga komoditas impor menjadi lebih mahal diikuti kenaikan harga barang-barang dalam negeri. Akibat dari melemahnya nilai kurs Baht, kewajiban negara akan utang luar negerinya semakin membesar yang mendorong kejatuhan neraca bank dan perusahaan. Berbagai negara dengan cepat mengambil langkah pemulihan berbeda untuk krisis ini, seperti Thailand, Chili dan Indonesia yang menghapus sistem kurs mengambang terkendali dan menggantinya menjadi sistem kurs mengambang bebas. Sistem kurs mengambang bebas digunakan dengan harapan dapat menyelamatkan cadangan devisa yang berasal dari spekulasi mata uang dan meningkatkan pendapatan eksportnya. Namun, ternyata sistem kurs mengambang bebas belum dapat menyelamatkan negara-negara di Asia dari krisis ini. Sehingga mereka mulai meminta bantuan kepada IMF sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang moneter. IMF pun memberikan berbagai kebijakan yang dinilai dapat mengatasi krisis Asia ini. Namun, setelah diterapkan ternyata belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemulihan ekonomi negara-negara yang terdampak krisis. Hal ini dikarenakan kebijakan yang dilakukan oleh IMF kurang tepat mengingat IMF menggunakan pilar konsensus Washington yang digunakannya pada saat mengatasi krisis Amerika Serikat. Sehingga bantuan dari IMF pun masih belum bisa menyelamatkan negara-negara Asia yang terdampak akibat krisis moneter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, A. N., Fathana, A., & Yulianto, A. F. (2019). Analisis Peran IMF terhadap Fenomena Inflasi tahun 1997-1998 di Negara Thailand. *Nation State: Journal of International Studies*, 2(1), 25-34.
- Ba, A. D. (2021). *Asian Financial Crisis*. *Encyclopedia Britannica*.
- Basyariah, N., & Khairunnisa, H. (2016). Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean-10 Terhadap Dolar As Dan Dinar Emas. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2). *Ekonomi Moneter (Teori dan Kebijakan)*. (2022). Media Sains Indonesia.
- Gilpin, Robert, (2001), *Global Political Economy : Understanding The International Economic Order*, Washington DC, Princeton University Press
- H. Masri, Z. A., & Hadi, S. (2016, April). Nilai Tukar dan Kedaulatan Rupiah. *SOSIO-E-KONS*, 8(1).
- Iriansyah, H. S. (2020). Krisis Asia, Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan (Tinjauan Analisis Kapitalisme Korea Selatan). *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 53-60.
- Kwan, C.H. (1998). "Yen for an Anchor?" In *Asia: Responding to Crisis*. ADB Institute.
- Mahmudy, M. (2020). Setahun Krisis Asia: Beberapa Pelajaran yang Dapat diambil dari Krisis Tersebut. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(2), 185-201.
- McKinnon, Ronald, & Pill, H. (1997). *Overborrowing: A Decomposition of Credit and Currency Risks*.
- Moreno, R. (1998) . *What Caused East Asia's Financial Crisis?* Federal Reserve Bank of San Francisco.
- Moreno, R., Pasadilla, G., & Remolona, E. (1998, July). *Asian Financial Crisis: Lessons And Policy Responses*.
- Purnamasari, D. (2017). Negara-negara yang Paling Buruk saat Krisis Ekonomi ASEAN.
- Putra, E. R. (2016). Analisis Determinan Kurs Di 3 Negara Kawasan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia dan Singapura). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 4(2).
- Rangkuty, D. (2022). *Ekonomi Moneter Internasional*. LPPM UNDIKMA.
- Rostiana, E. (2020). *Ekonomi Moneter Internasional*. CV Cendekia Press.
- Simorangkir, I. & Suseno. (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. *Seri Kebanksentralan*, (12).
- Sitoresmi, A. R. (2021, September 29). *8 Tujuan IMF atau International Monetary Fund Beserta Fungsinya*.

Sjamsoeddin, S. (2017). Krisis Asia 1997 dan Tumpang Tindih Pengaruh Regional. Nusantara News.

Widarjono, A. (2003). Evaluasi Kritis Kinerja IMF dalam Krisis Asia. *UNISIA*, XXVI(IV)

Wolf, Holger. (1998). “*Exchange Rate Regimes.*” *In Asia: Responding to Crisis. ADB Institute.*